

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut (Untung, 2011) pasar modal (*capital market*) merupakan sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) untuk kegiatan usahanya. Secara teoritis pasar modal adalah instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam modal sendiri (*stocke*) maupun hutang (*bound*), baik yang di terbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*).

Pada masa pandemi Covid-19, pasar modal di indonesia mengalami peningkatan jumlah investor yang cukup signifikan. Hal ini merupakan suatu fenomenal yang jarang terjadi. Berdasarkan data resmi dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di bawah ini:

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Investor Pasar Modal periode 2019-2020**

Tahun	Investor Pasar Modal	Presentase
2019	2.484.354	
2020	4.515.103	81,74%

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia Tahun 2021.

Peningkatan jumlah investor ini tentu saja merupakan kabar baik bagi perekonomian di Indonesia. Selain secara mikro perusahaan, peningkatan ini akan berdampak positif terhadap ekonomi makro negara. Terlebih dengan

adanya pandemi ini yang sangat berimbas terhadap perekonomian negara. Setidaknya ada tiga peran investasi terhadap ekonomi makro negara. Pertama, hubungan antara investasi dengan pembangunan infrastruktur berbanding lurus. Semakin banyak investor, maka pemerintah akan semakin giat dalam membangun infrastruktur. Hal ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah agar para investor semakin menarik untuk berinvestasi. Kedua, iklim bisnis akan tumbuh dengan adanya investasi. Semakin banyak investor yang menanam modal, maka semakin banyak bermunculan bisnis-bisnis baru. Ketiga, dengan semakin banyaknya bisnis baru yang bermunculan, maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan begitu maka akan mendorong daya beli konsumen serta konsumsi rumah tangga (Kementrian Investasi/BPKM, 2020).

Sebagai negara dengan mayoritas beragama Islam, tentu saja praktek investasi terutama di pasar modal sedikit terkendala. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan investasi di pasar modal sangat erat kaitannya dengan praktek gharar, riba, dan maysir atau spekulasi. Tentu saja praktek tersebut merupakan hal yang dilarang dalam syariat Islam. Pada akhirnya timbul keraguan di tengah masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal.

Untuk menjawab keraguan tersebut, selain perusahaan yang harus berprinsip syariah, bursa efeknya pun secara kaffah harus berprisipkan syariah. Pada umumnya, bursa efek konvensional menerapkan sistem perdagangan

tanpa memperhatikan aspek syariah dalam prakteknya. Salah satu contohnya yaitu perdagangan berjangka atau perdagangan index. Transaksi ini menimbulkan harga pasar bergejolak tidak menentu, sulit dianalisis, dan cenderung kacau. Oleh karena itu, Indonesia memperkenalkan produk bursa efek yang dalam prakteknya menerapkan prinsip-prinsip syariah, yaitu reksadana syariah, saham syariah, dan obligasi syariah atau sukuk (Muhammad, 2009).

Indonesia secara resmi memperkenalkan pasar modal syariah pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MoU antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Pasar modal syariah ini dalam kegiatan operasionalnya diatur berdasarkan fatwa DSN-MUI dan peraturan Bapepam-LK (Iswi & Purnomo, 2010).

Produk syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri telah ada sejak tanggal 3 Juli 1997. Pada saat itu PT. Danareksa Investmen Management meluncurkan Danareksa Syariah. Kemudian terjalin kerjasama antara BEI dengan PT. Danareksa Investment Management dan terlahirlah Jakarta Islamic Index (JII) pada 3 Juli 2000. Peluncuran indeks ini bertujuan untuk memandu para pemilik modal dalam menginvestasikan modal mereka sesuai dengan prinsip syariah. Fatwa pertama DSN-MUI yang berhubungan langsung dengan pasar modal yaitu Fatwa Nomor 30/DSN-MUI/IV/2001 yang dikeluarkan pada tanggal 18 April 2001 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Setelah meluncurkan JII, pada tahun 2011 BEI kembali mengeluarkan indeks syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks ini merupakan gabungan dari beberapa saham yang tercatat di BEI dan merupakan indikator kinerja saham syariah di Indonesia. Konstituen ISSI yaitu saham-saham yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Dalam setahun, terdapat dua kali seleksi konstituen ISSI, yaitu pada bulan Mei dan November (PT. Bursa Efek Indonesia, 2018).

Islam selaku agama rahmatan lil alamin selalu mengedepankan aspek kemaslahatan dalam setiap hal, termasuk dalam kegiatan investasi. Hal ini berarti dalam melakukan kegiatan investasi, seorang muslim harus senantiasa menerapkan prinsip *win-win* solution dan harus menghindari investasi *win-loss* dan juga tidak melakukan spekulasi dalam prakteknya yang akan merugikan salah satu pihak

*Stock Price* atau harga saham merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam berinvestasi di pasar modal. Hal ini disebabkan harga saham di bursa efek cenderung tidak stabil. Oleh karena itu analisis harga saham merupakan keharusan bagi para investor untuk mengetahui kenaikan dan penurunan saham masih dalam batas wajar atau tidak, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Pada prakteknya, seorang investor harus senantiasa melakukan pertimbangan yang matang ketika akan mengambil keputusan dalam berinvestasi. Investor juga harus memiliki dan membuat sebuah *tradingplan*

atau strategi dalam investasi jangka panjang. Untuk menentukan titik *entry buy* dan titik *sell*. Keputusan ini menentukan apakah hasil dari investasinya akan untung atau rugi. Dalam pengambilan keputusan ini seorang investor tentu akan membutuhkan banyak informasi yang relevan tentang harga pasar modal dan mekanisme perusahaan. Informasi tersebut bisa didapatkan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui laporan tahunan maupun laporan keuangan (Nurbaiduri, 2019).

Sebelum melakukan transaksi investor biasanya akan melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental. Tujuannya agar investor tidak salah memilih perusahaan mana yang sahamnya akan dibeli, selain itu juga agar tidak salah langkah mengambil tindakan. Analisis teknikal adalah suatu cara atau metode yang sering dilakukan untuk memperkirakan pergerakan harga saham, indeks, atau instrument keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis yang ada. Teknik ini hanya berfokus kepada data harga untuk memperkirakan pergerakan dengan dasar sesuai asumsi yang digunakan (Nurazizah, 2021). Pengguna analisa teknikal umumnya disebut dengan trader yang melakukan investasi secara jangka pendek seperti investasi secara harian.

Analisa teknikal juga sangat berperan penting untuk melihat titik *support* dan titik *resisten* untuk melihat strategi beli di area titik terendahnya dan menjual di titik tertingginya mengikuti indikasi *moving average* dan juga

indicator *volume* yang dimana indicator tersebut sangat sering digunakan oleh *trader* dan *scalper* dalam menentukan sebuah momentum kenaikan efek. Dalam hal ini kita harus mempelajari lebih mendalam dari Analisa teknikal dikarenakan banyak sekali investor pemula yang tidak mengerti untuk menentukan titik *buy* dan *sell* untuk menghindari tindakan spekulasi yang akan mengakibatkan hal yang di larang oleh agama dan kita pun harus paham perusahaan efek yang kita ingin beli dan jual untuk menghindari hal-hal yang mengakibatkan keluar dari prinsip syariah dan kita harus menjadi investor syariah yang kaffah sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan atau emiten (Annisa Masruri, 2019). Analisa fundamental pada umumnya menggunakan indikator-indikator perusahaan yang tertera melalui laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis ini diharapkan dapat membantu investor dalam melihat kinerja operasional perusahaan yang ingin dimiliki. Dalam hal ini, analisis fundamental pantas untuk menjadi acuan untuk melakukan investasi jangka panjang. Investor yang memilih analisa fundamental cenderung memiliki kepercayaan tinggi terhadap bisnis yang dilakukan perusahaan akan menentukan harga perusahaan sehingga mereka tidak terpengaruh pada fluktuasi harga saham pada jangka pendek dan cenderung berinvestasi pada jangka panjang.

Dalam Analisa fundamental ini banyak sekali metode yang bisa di pakai seperti metode analisis *topdown analisis* dan juga *bottom up analisis*. pada umumnya investor ritel sering sekali menggunakan metode *topdown analisis* dikarenakan sangat mudah untuk di pahami oleh investor pemula. Analisis ini bermula dari ekonomi makro mengikuti ekonomi mikronya seperti dari masalah global menerusi ke sector industri yang bersangkutan lalu ke emiten yang bersangkutan. Pada hal ini investor dapat memilih saham apa saja yang bisa di beli melihat dari berita atau pun kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu momentum untuk membeli saham besar kemungkinan akan naik melihat dari tren yang ada di pasar global. Untuk metode *bottom up analisis* juga cukup menarik tetapi banyak investor mengabaikannya karena analisis ini melihat dari ekonomi mikronya baru ke ekonomi makro, sehingga sangat sulit untuk dipelajari oleh investor pemula.

Analisa fundamental ini juga sering di pakai oleh investor professional dalam melihat perusahaan baik dari laporan keuangannya dan kinerja perusahaannya. Biasanya analisa ini melihat dari rasio *valuation*, rasio *profitability*, rasio *liquidty* dan juga *earnings* untuk melihat seberapa liquid perusahaan tersebut dan melihat pertumbuhan dari perusahaan dan melihat berapa harga nilai intrinsik sebuah harga apakah harganya *undervaluation* ataupun *overvaluation*. Biasanya investor lebih memilih perusahaan evek yang *undervaluation* atau perusahaan yang kinerja bagus tetapi harga sahamnya

masih di bawah atau sedang mengalami diskon, sehingga banyak di cari dan di incar oleh investor ritel atau bahkan investor asing yang ingin membeli perusahaan tersebut dengan pemahaman bahwa perusahaan efek ini mendapatkan laba bersih yang besar mengakibatkan harga saham pun naik untuk itu penting sekali analisis ini untuk di pelajari oleh investor pemula dan juga sebagai dasar ilmu dalam memilih perusahaan efek yang baik dan benar.

Dalam menganalisis laporan keuangan, seorang investor bisa menggunakan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Keempat rasio ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pertama, rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (likuiditas) jangka pendeknya. Rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba

Salah satu rasio yang bisa menjadi tolak ukur investor dalam menentukan perusahaan yang tepat adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur sejauh mana laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam suatu periode. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula dividen yang akan diberikan, hal ini akan berpengaruh juga kepada harga saham yang sedang diperjual belikan (Rahmawati, 2020). Hal tersebut juga ditandai dengan tingkat

pengembalian dividen yang tinggi kepada investor. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Net profit margin* dan *Earning per share*.

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin produktif pula kinerja perusahaan. Efeknya akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Rasio ini menggambarkan seberapa besar presentasi laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Bastian & Suhardjono, 2006).

*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar *return* yang dihasilkan dari setiap lembar saham dengan cara membagikan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor untuk membeli saham tersebut. Efeknya harga saham akan mengalami kenaikan karena permintaan dan penawaran meningkat (Tandelilin, 2001).

Peningkatan *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* merupakan indikasi positif kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit. Hal ini merupakan pertanda baik bagi para investor karena dengan meningkatnya profitabilitas maka keuntungan yang dibagikan dalam bentuk dividen akan

meningkat pula. Oleh karena itu akan semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya harga saham tersebut akan meningkat pula. *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* merupakan bagian dari rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mempengaruhi laba atau pendapatan perusahaan (Hery, 2018).

Para investor biasanya menjadikan rasio profitabilitas sebagai patokan untuk menentukan apakah saham dari perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dibeli (Priatna, 2016). Semakin besar laba yang dihasilkan suatu emiten semakin banyak pula investor yang melirik saham tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang di beli, karena semakin banyak investor yang membeli saham pada emiten tertentu, semakin menguat harga saham perusahaan tersebut (Indah, 2017). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Stock Price*. Motivasi penelitian ini didasari dari dorongan keingintahuan peneliti yang tinggi terhadap perbedaan pengaruh laba dan profitabilitas dengan melihat dan membanding penelitian sebelumnya mengenai pengaruh laba terhadap profitabilitas yang tidak selalu konsisten.

Variable yang mempengaruhi *Stock Price* diantaranya adalah *Net Profit Margin* atau biasa disebut Margin Laba Bersih yang akan dijadikan variabel (X1) untuk menunjukkan fluktuasi yang terjadi pada harga saham terhadap perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. Untuk mengetahui *Stock Price* (Y) selanjutnya, penulis juga menggunakan *Earning Per Share* atau

Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel (X2) yang dapat menjadi penguat penelitian. Sehingga jika data diatas disatukan dari *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Stock Price*. Berikut ini data *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Stock Price* pada PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011- 2020.

**Tabel 1. 2**  
***Net Profit Margin, Earning Per Share, dan Stock Price***  
**PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011 - 2020**

<b>Tahun</b>	<b><i>Net Profit Margin</i></b>		<b><i>Earning Per Share</i></b>		<b><i>Stock Price</i></b>	
<b>2010</b>	<b>0,097</b>		<b>7,718</b>		<b>2550</b>	
2011	0,129	↑	17,261	↑	1770	↓
2012	0,126	↓	11,984	↓	1590	↓
2013	0,075	↓	7,253	↓	1090	↓
2014	0,090	↑	5,738	↓	1040	↓
2015	0,086	↓	4,721	↓	515	↓
2016	0,119	↑	10,651	↑	1695	↑
2017	0,170	↑	16,771	↑	1860	↑
2018	0,132	↓	14,930	↓	1215	↓
2019	0,165	↑	13,600	↓	1555	↑
2020	0,062	↓	4,955	↓	1430	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Adaro Energy Tbk. data diolah 2021

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terdapat ketidakstabilan nilai *Net profit margin*, *Earning Per Share*, dan *Stock Price* PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011 – 2020. Beberapa dari ketidakstabilan tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana apabila *Net profit margin* dan *Earning Per Share* naik, maka *Stock Price* atau harga saham akan naik pula.

*Net profit margin* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 terjadi masalah simultan dimana NPM mengalami kenaikan menjadi

0,129 dari tahun sebelumnya yaitu 0,097. Disambung dengan EPS yang naik menjadi 17,261 dari tahun sebelumnya. Namun untuk *Stock Price* turun menjadi 1770 dari tahun sebelumnya. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 NPM mengalami penurunan menjadi 0,126 dari tahun sebelumnya, kemudian disusul dengan EPS juga mengalami hal yang serupa penurunan di angka 11,984 dari tahun sebelumnya. Sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan pada angka 1590.

Pada 2013 NPM turun kembali diangka 0,075 dari tahun sebelumnya, hal yang sama dialami dengan EPS yaitu turun menembus angka 7,253. *Stock Price* juga mengalami hal yang sama yaitu penurunan yang terjadi menjadi 1090. Sempat ada peningkatan NPM pada tahun 2014 yaitu menjadi 0,090. Namun hal ini tidak sejalan dengan EPS yang turun menjadi 5,758 dan *Stock Price* turun drastis menjadi 1040 dari tahun sebelumnya.

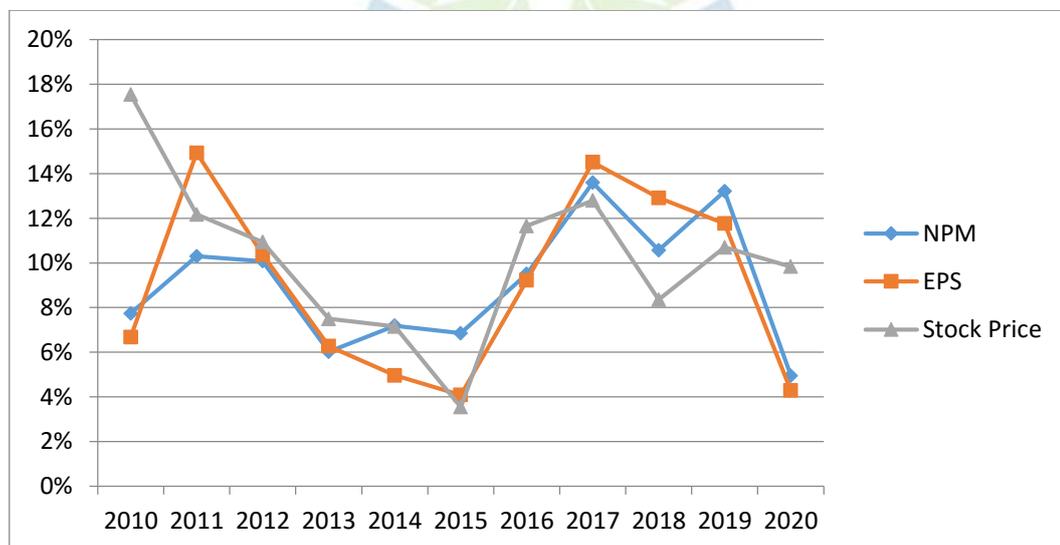
Pada tahun berikutnya 2015 NPM kembali dengan penurunannya diangka 0,086 dari tahun sebelumnya. Kemudian disusul dengan EPS dengan penurunan menjadi 4,721 dan *stock price* turun dratis mencapai angka 515. Selanjutnya NPM tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan dengan angka 0,119 dan 0,170 hal ini diikuti dengan kenaikan EPS dan *Stock Price* dengan nilai EPS 10,651 dan 14,930. Sedangkan *Stock Price* bernilai 1695 dan 1860 lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Kemudian ditahun berikutnya 2018 NPM kembali menghadapi penurunan diangka 0,132 hal ini diikuti oleh variable lain yaitu EPS turun diangka 14,930 dari tahun sebelumnya dan *Stock Price* diangka 1215 dari tahun sebelumnya. Tahun berikutnya yaitu 2018 ketidak selarasan terjadi dimana saat itu NPM mengalami kenaikan Kembali diangka 0,165 dan *Stock price* pula mengikuti kenaikan tersebut diangka 1555. Sedangkan EPS sendiri mengalami

penurunan diangka 13,600 dari tahun sebelumnya. Pada tahun terakhir yaitu 2020 semua variable mengalami penurunan bersamaan yaitu NPM menurun diangka 0,062. Sedangkan EPS menurun diangka 4,955 dan *Stock Price* menurun diangka 1430 dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data di atas, fluktuasi yang signifikan terus terjadi kepada *Net Profit Margin*, dan *Earnings Per Share*. Begitu pula dengan *Stock Price* yang juga mengalami fluktuasi yang signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Berikut ini adalah grafik dari pergerakan nilai *Net Profit Margin*, *Earnings Per Share*, dan *Stock Price* selama sepuluh tahun terakhir.

**Grafik 1. 1**  
***Net profit margin, Earning Per Share, dan Stock Price***  
**PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011 - 2020**



Sumber: Laporan Keuangan PT. Adaro Energy Tbk. data diolah 2021

Berdasarkan teori, *Net profit margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Stock Price* atau harga saham. Namun, pada kenyataannya kenaikan dan penurunan NPM serta EPS tidak selalu berpengaruh positif terhadap *Stock Price* atau harga saham. Oleh karena itu,

penulis beranggapan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Net Profit Margin* Dan *Earning Per Share* Terhadap *Stock Price* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Di PT. Adaro Energy Tbk. Periode 2011-2020).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut

1. Seberapa besar pengaruh *Net profit margin* secara parsial terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020?
3. Seberapa besar pengaruh *Net profit margin* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Net profit margin* secara parsial terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020;

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Net profit margin* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun secara praktis:

1. Manfaat Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Net profit margin* dan *Earning Per Share* terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Net profit margin* dan *Earning Per Share* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020;
  - c. Mengembangkan konsep dan teori *Net profit margin* dan *Earning Per Share* terhadap *Stock Price* di PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011-2020.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen perusahaan serta merumuskan kebijakan pengendalian *Net profit margin* dan *Earning Per Share* terhadap *Stock Price*;
  - b. Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi dan mengambil keputusan yang tepat dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan;
  - c. Menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan demi terjaganya stabilitas ekonomi.